BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit berbasis lingkungan merupakan fenomena penyakit yang terjadi pada sebuah kelompok masyarakat, yang berhubungan, berakar, atau memiliki keterkaitan erat dengan satu atau lebih komponen lingkungan pada sebuah ruang dimana masyarakat tersebut tinggal atau beraktifitas dalam jangka waktu tertentu (Achmadi, 2012). Penyakit tersebut bisa dicegah atau dikendalikan, jika kondisi lingkungan yang berhubungan atau diduga berhubungan dengan penyakit tersebut dihilangkan.

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) atau *Dengue Hemorrhagic* F*ever* (DHF) di Indonesia sampai saat ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang besar, dengan jumlah pasien cenderung meningkat, penyebarannya bertambah luas dan sering menimbulkan suatu letusan Kejadian Luar Biasa (KLB) dengan kematian yang besar.

Di Indonesia pertama kali dilaporkan terjadi di Surabaya dan Jakarta pada tahun 1968, tiap tahun kasus penyakit ini meningkat dan menyebar ke seluruh pelosok tanah air. Angka kejadian kasus DBD di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung fluktuatif. Wilayah yang paling tinggi angka kesakitannya adalah Pulau Jawa, NTB, Bali, Papua, Maluku Utara, dan sebagian Sumatra dengan insiden < 49/ 100.000 penduduk (Profil Kesehatan RI, 2019).

Kejadian kasus DBD di Provinsi Bali pada tahun 2018 sebesar 963 kasus yang tersebar di seluruh kabupaten kota. Kabupaten Buleleng termasuk

tiga besar dalam jumlah kasus DBD setelah kabupaten Badung dan Klungkung yaitu sebesar 129 kasus (Profil Kesehatan Provinsi Bali, 2019).

Berdasarkan data profil Kesehatan Kabupaten Buleleng kasus DBD cenderung mengalami peningkatan cukup tajam dari angka kesakitan DBD 19,6 per 100.000 penduduk di tahun 2018 menjadi 249,5 per 100.000 penduduk di tahun 2019. Jika tinjau lima besar jumlah kasus terbanyak per Puskesmas yaitu Puskesmas Sukasada I sebanyak 177 kasus diikuti Puskesmas Gerokgak I sebanyak 145 kasus, Puskesmas Busungbiu I sebanyak 144 kasus, Puskesmas Buleleng II sebanyak 142 kasus serta Puskesmas Banjar I sebanyak 135 kasus.

Dari data yang didapatkan, penyebaran kasus DBD per puskesmas di Kabupaten Buleleng selama 5 tahun terakhir, Puskesmas Sukasada I selalu berada pada posisi 3 besar terbanyak. Jika dilihat dari kejadian kasus, mulai dari tahun 2016 sebanyak 342 kasus, tahun 2017 menurun menjadi 84 kasus, tahun 2018 menurun menjadi 16 kasus, tahun 2019 meningkat tajam menjadi sebanyak 177 kasus dan tahun 2020 sampai dengan Pebruari sebanyak 122 kasus.

Dalam kurun waktu selama 3 tahun terakhir, desa yang mengalami peningkatan jumlah kasus DBD di wilayah kerja Puskesmas Sukasada I yaitu Desa Panji pada tahun 2017 ditemukan 0 kasus, tahun 2018 ditemukan 2 kasus, dan tahun 2019 ditemukan 50 kasus. Desa Selat pada tahun 2017 ditemukan 1 kasus, tahun 2018 ditemukan 3 kasus, dan tahun 2019 ditemukan 35 kasus. Desa Sambangan pada tahun 2017 ditemukan 1 kasus, tahun 2018 ditemukan 3 kasus, dan tahun 2019 ditemukan 36 kasus. Meningkatnya

jumlah kasus DBD dapat disebabkan makin baiknya sarana transportasi penduduk sehingga mobilitas penduduk semakin cepat yang mempengaruhi penyebaran penyakit, adanya pemukiman baru, kepadatan penduduk, penyuluhan dan perilaku masyarakat, antara lain : pengetahuan, sikap, kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN), fogging, abatisasi, pelaksanaan 3M plus (menguras, menutup, dan mengubur), plus pemakaian obat anti nyamuk, memakai kelambu, tidak menggantung pakaian di tembok atau pintu dan lain-lain. Dengan tidak maksimalnya kegiatan PSN dengan pelaksanaan 3 M plus di masyarakat salah satunya menyebabkan angka bebas jentik yang kurang dari 95% sehingga menimbulkan kasus penyakit DBD yang terus meningkat.

Menurut hasil penelitian I Gusti Putu Anom Surya dkk, (2012) menyatakan ada hubungan densitas jentik/ larva *Aedes aegypti* terhadap kejadian DBD, semakin padat densitasnya larva *Aedes aegypti* memiliki hubungan meningkat kejadian penyakit DBD. Dari hasil penelitian Tuti Sandra dkk, (2018) menyatakan ada pegaruh faktor praktik PSN yang kurang baik terhadap kejadian DBD pada anak usia 6-12 tahun. Dimana responden yang kurang baik dalam praktik PSN mempunyai kemungkinan 2,5 kali untuk mengalami kejadian DBD. Begitu pula menurut hasil penelitian Niken Sunarsih dan Mahalul Azam tentang hubungan faktor ekologi dan sosiodemografi dengan kejadian kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) (2016) menyatakan responden dengan kebiasaan menggantung pakaian resiko 17,5 kali lebih besar menderita DBD dibandingkan dengan tidak yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian.

Hal inilah yang mendorong penulis melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit DBD di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan kejadian penyakit DBD di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan kejadian penyakit DBD di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.
b. Untuk mengetahui pengetahuan responden tentang penyakit DBD di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.
c. Untuk mengetahui kebiasaan memakai obat anti nyamuk di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.
d. Untuk mengetahui pemberantasan sarang nyamuk dengan 3M plus di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.
e. Untuk mengetahui kebiasaan menggantung pakaian di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.
f. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit DBD di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Memberikan tambahan informasi dan wawasan tentang pencegahan dan pemberantasan Demam Berdarah *Dengue* (DBD).

b. Dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana informasi masukan bagi masyarakat untuk lebih menggalakkan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk dan 3M plus dalam menurunkan angka kejadian DBD.

b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sarana informasi masukan bagi puskesmas dan dinas kesehatan sebagai data keperluan upaya promotif dan preventif dalam menurunkan angka kejadian DBD.